
Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kampung Batik Cibuluh Kelurahan Cibuluh Kota Bogor Jawa Barat oleh LPEM BAZNAS

¹Fajar Abdurrachman, ²WG Pramita Ratnasari,

Affiliation (Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

E-mail: wg.pramita@uinjkt.ac.id fajar.abdurrachman@mhs.uinjkt.ac.id

Submit : 10 Maret 2023 **Revisi** : 17 Maret 2023 , **Approve** : 5 April 2023

Abstract

Indonesia has many different cultures produced by various ethnic groups of people in every region in Indonesia, one of which is Batik. Batik is a unique Indonesian art that has been worldwide and even UNESCO has designated Batik as Indonesian cultural heritage. LPEM BAZNAS utilizes Batik culture to empower people in the Bogor area, precisely in Cibuluh Batik Village. The empowerment carried out is batik training through the mustahik entrepreneur program conducted by BAZNAS. This study aims to determine the process of economic empowerment carried out by LPEM BAZNAS, and to find out the results obtained by craftsmen while joining the cottage industry. This research was conducted using descriptive qualitative research with data collection techniques used, namely observation, interviews, and documentation studies. This study uses the theory of stages of empowerment by Sulistiyani, and the theory of success of empowerment to see the results proposed by Schuler, Heshemi and Riley quoted in Edi Suharto's book. The results of this study indicate that the utilization of local cultural potential, namely Batik Bogor by BAZNAS, has succeeded in improving the economy of the people of Kampung Batik Cibuluh.

Keywords: BAZNAS, Batik, Economic Empowerment, Potential of Local Culture

Abstrak

Indonesia memiliki banyak kebudayaan yang berbeda yang dihasilkan oleh berbagai suku bangsa di setiap daerah di Indonesia, salah satunya adalah Batik. Batik merupakan kesenian khas Indonesia yang sudah mendunia bahkan UNESCO telah menetapkan Batik sebagai warisan budaya Indonesia. LPEM BAZNAS memanfaatkan budaya Batik untuk memberdayakan masyarakat di daerah Bogor, tepatnya di Kampung Batik Cibuluh. Pemberdayaan yang dilakukan adalah pelatihan membuat melalui program wirausaha mustahik yang dilakukan oleh BAZNAS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh LPEM BAZNAS, dan untuk mengetahui hasil yang diperoleh pengrajin selama bergabung dengan industri rumahan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori tahapan pemberdayaan oleh Sulistiyani, dan teori keberhasilan pemberdayaan untuk melihat hasil yang dikemukakan oleh Schuler, Heshemi dan Riley yang dikutip dalam buku Edi Suharto. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi budaya lokal yaitu Batik Bogor oleh BAZNAS berhasil meningkatkan perekonomian masyarakat Kampung Batik Cibuluh.

Kata kunci: BAZNAS, Batik, Pemberdayaan Ekonomi, Potensi Budaya Lokal

INTRODUCTION

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam dan luar biasa. Keberagaman budaya dari setiap suku bangsa merupakan aset yang harus dan sangat penting untuk dilindungi. Warisan budaya ini merupakan ciri khas yang mewakili setiap suku bangsa di Indonesia dan dapat disebut juga sebagai bagian dari jati diri suatu bangsa. Jadi setiap masyarakat dapat memberikan apresiasi terhadap keragaman budaya ini tidak hanya dengan mengagumi karyanya tetapi juga ikut untuk melestarikan kebudayaan Indonesia.

Tidak hanya itu, kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia jika dimanfaatkan dengan baik mampu merubah perekonomian masyarakat. Indonesia yang kita tau merupakan negara berkembang dan memiliki masalah sosial salah satunya kemiskinan. Upaya penanggulangan kemiskinan masih menjadi salah satu tantangan terbesar Indonesia. Seperti dalam salah satu tujuan pembangunan nasional yaitu meningkatkan perekonomian masyarakat agar mampu meningkatkan menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang lebih baik bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan membantu mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif dalam mencakup kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu (M Nasir, 2008).

Pemberdayaan merupakan salah satu upaya pengentasan kemiskinan yang harus dilakukan. Pemberdayaan juga merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. pemberdayaan itu sendiri adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keterampilan atau keunggulan kompetitif kelompok rentan di masyarakat, termasuk orang-orang dengan masalah kemiskinan. Selain itu, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses memberikan daya, kekuatan, dukungan serta dorongan motivasi kepada masyarakat agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Untuk itu, pemberdayaan penting dilakukan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat dalam memperoleh haknya sebagai masyarakat. Suharto dalam (Widyastuti, 2012) berpendapat bahwa pemberdayaan pada intinya adalah memampukan seseorang menjadi lebih maju dan mandiri. Dalam arti lain memampukan seseorang untuk menjadi sejahtera.

Pemberdayaan menunjukkan keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berbeda, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas hidupnya contohnya dengan *Home Industri* (Suharto, 2017).

Batik merupakan salah satu *Home Industri* dan seni budaya Indonesia yang sudah menyatu dengan masyarakat Indonesia sejak beberapa abad lalu. Batik menjadi salah satu jenis seni kriya yang paling dikenal sebagai tradisi di Indonesia. Bahkan, batik di Indonesia sudah banyak berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan. Namun demikian, perkembangan yang terus muncul itu tidak menghilangkan ciri khas dari batik itu sendiri yang memiliki nilai tradisional dan memiliki makna filosofi mendalam.

Batik Bogor memang tidak setenar batik di daerah Jawa lainnya seperti batik Pekalongan, batik Solo, batik Yogyakarta, dan yang lainnya. namun saat ini berbagai daerah telah memproduksi batik dengan ciri khas motif batik sesuai dengan filosofi daerahnya masing-

masing. Seperti Kota Bogor, motif batik yang dapat dimunculkan yakni, Motif Kujang, Motif Hujan Gerimis, Motif Bunga Rafflesia dan Motif Campuran.

Perkembangan Batik di Kampung Batik Cibuluh awalnya dimulai tahun 2015 oleh Dina Ayu yang mengikuti pelatihan membatik dan memulai menjalankannya dirumah dengan brand Pancawati. Beliau belajar memotif batik, mencanting dan mewarnai. Batik yang dibuat mulai dari batik tulis, batik cap hingga kombinasi dengan pewarnaan yang tidak hanya menggunakan pewarna sintesis tapi sudah menggunakan pewarna alami yang bekerja sama dengan LIPi. Bantuan dari berbagai pihak salah satunya Disnaker dan IPB menyebabkan akhirnya dapat diadakan pelatihan membatik untuk Ibu-ibu di Kampung Cibuluh dan dibina langsung oleh Ka Dina. Ibu-ibu membuat kelompok-kelompok kecil bersama (5 kelompok, 4-5 orang per kelompok), yang telah difasilitasi peralatan membatik pada setiap kelompok, seperti kompor canting, alat canting, canting cap, meja Cap, meja design dan bahan baku lainnya, dan hasil karya dari Ibu-ibu Cibuluh dititipkan untuk dijual oleh Dina Ayu. Hal yang Menarik dari pelatihan ini adalah setiap kelompok didorong untuk membuat brand sendiri dengan membuat motif batik khas masing-masing kelompok.

Pada 16 juli 2019, berawal dari melihat potensi kebudayaan lokal yang dimiliki oleh Kampung Batik Cibuluh BAZNAS melalui Program Mustahik Pengusaha melakukan pemberdayaan dan melaksanakan sosialisasi dengan masyarakat kampung batik Cibuluh untuk penancangan Kampung Batik bersama BAZNAS. Berangkat dari kasus ekonomi serta kemiskinan juga pemanfaatan budaya lokal, LPEM BAZNAS mencanangkan program pelatihan serta pemberdayaan guna buat memberdayakan serta menghasilkan sumber energi manusia yang nantinya bisa bersaing.

Melalui Program Mustahik Pengusaha yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemberdayaan ekonomi Mustahik (LPEM) BAZNAS, saat ini tengah membina 24 orang warga Cibuluh yang kurang mampu. Program tersebut diawali dengan kegiatan pelatihan membatik yang dilaksanakan selama tujuh hari pengajar dari perintis kerajinan batik pertama di Cibuluh yaitu Dina Ayu dari kelompok batik Pancawati dan juga 6 bulan pengajaran dan pelatihan langsung dari pengrajin batik Pekalongan yang di panggil oleh BAZNAS. BAZNAS juga memberikan peralatan membatik berupa kompor malam, canting, kain, pewarna, cap batik, dan alas cap. Tidak hanya memberdayakan warga, BAZNAS juga mendorong dibentuknya Desa Tematik Pemberdayaan Batik di Cibuluh ini sebagai salah satu destinasi wisata budaya.

Potensi desa Batik Cibuluh sendiri sangat besar, mulai dari pemberdayaan yang dapat membantu masyarakat memenuhi kebutuhan ekonominya, menjadi destinasi wisata yang dapat membantu kebutuhan ekonomi masyarakat dan pemerintah kota, misalnya ke desa lain agar nantinya dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka dan juga mengubah desa menjadi tujuan wisata. Semakin banyak potensi masyarakat yang dapat dikembangkan terutama dalam mengembangkan Batik Bogor sebagai suatu warisan budaya bangsa yang potensial untuk terus dikembangkan. Dengan prinsip inovatif, integratif, partisipatif, dan kemandirian diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Lalu bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan LPEM BAZNAS? Pertanyaan itulah yang membuat peneliti ingin mengkaji lebih jauh dalam judul penelitian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kampung Batik Cibuluh, Kel Cibuluh, Kota Bogor, Jawa Barat Oleh LPEM BAZNAS

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus untuk mengkaji kasus-kasus tertentu dalam konteks atau lingkungan kehidupan nyata kontemporer. Metode ini digunakan untuk eksplorasi secara mendalam terhadap berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kejadian, rencana dan/atau kegiatan. Lingkup penelitian studi kasus bersifat mikroskopis, yaitu mempelajari secara mendalam tingkat individu, kelompok, institusi, dan latar belakang atau lingkungan tertentu.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ucapan dari orang-orang yang diwawancarai dan diamati. Pendekatan ini dapat digunakan untuk memahami fenomena dalam kehidupan masyarakat serta aktivitas sosial lain, dan dalam pendekatan kualitatif berusaha untuk memahami atau menginterpretasi fenomena dalam sudut pandang pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat setempat

Usaha atau industri ini berlokasi Jl. Neglasari I, RT.02/RW.04, Cibuluh, Kec. Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat. Penempatan lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan mengenai kondisi objektif wilayah tersebut yang memiliki potensi budaya lokal Bogor yaitu batik Bogor. Adapun penelitian ini dilakukan mulai bulan oktober 2021 sampai dengan selesai. Waktu penelitian dilakukan pada maret 2021 sampai dengan selesai.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua macam, yaitu data utama (primer) dan data pendukung (sekunder), sebagai berikut: (1) Sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari narasumber yang akan diteliti dengan wawancara mendalam terhadap narasumber atau informan tersebut. Narasumber pada penelitian ini ialah LPEM BAZNAS dan para pengrajin yang diberdayakan oleh LPEM BAZNAS; (2) Sumber data pendukung (sekunder) diperoleh dari dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini yang bersumber dari buku-buku dan atau literatur lain yang mendukung.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Observasi, peneliti telah melakukan observasi secara rutin untuk mengetahui kondisi lingkungan di lokasi penelitian, meliputi aktivitas masyarakat, serta segala kegiatan yang dilakukan oleh Kampung Batik Cibuluh. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 5 kali di lokasi penelitian yaitu wilayah Kampung Batik Cibuluh Kelurahan Cibuluh Kota Bogor Jawa Barat.; (b) Wawancara, dilakukan agar diperoleh data yang akurat dalam wawancara, dan dalam penelitian ini dilakukan kepada: (1) LPEM BAZNAS yang menginisiasi program Mustahik Pengusaha yaitu ketua lembaga LPEM BAZNAS yakni Bapak Deden Kuswandi yang dilakukan guna untuk mendapatkan informasi dan data mengenai Batik Betawi Terogong dari awal terbentuk hingga sekarang; (2) para pengrajin Kampung Batik Cibuluh, yaitu para pengrajin Batik Kampung Batik Cibuluh, yakni sebanyak 6 orang yang berguna untuk mendapatkan data informasi mengenai proses dan hasil yang dirasakan oleh para pengrajin di Kampung Batik Cibuluh. Studi Dokumentasi dalam penelitian ini, yaitu menyusun dokumen yang digunakan sebagai pelengkap dari pengumpulan data, adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi dokumen yang berasal dari artikel-artikel, dokumen bersumber dari jurnal, serta dokumen berupa kumpulan gambar dari lokasi penelitian berbentuk foto.

Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan pendekatan analisis model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) yang didalamnya membahas tentang: pertama, reduksi data ialah pengumpulan data, memfokuskan, serta memilah dan memilih data mana saja yang dibutuhkan dalam proses dan hasil yang didapatkan pengrajin batik Kampung Batik Cibuluh. Kedua, model data yaitu suatu proses pengumpulan data yang tersusun sesuai kriterianya masing-masing dengan berdasarkan kategori yang sudah ditetapkan. Ketiga, penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir pada sebuah kegiatan penelitian, dimana isinya berisikan tentang ringkasan semua data yang diperoleh sehingga muncul sebuah manfaat dan saran untuk kedepannya dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Badan Amil Zakat Nasional.

RESULTS AND DISCUSSION

Pemberdayaan

Tahapan Pemberdayaan

Ada beberapa tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sulistiyani (2017). Tahap-tahap yang harus dilakukan sebagai berikut: (a) Tahap Penyadaran, yaitu tahap pembentukan seseorang dalam perilaku peduli dan sadar sehingga berpikir untuk meningkatkan kapasitas dirinya; (b) Tahap Transformasi, merupakan tahap penambahan wawasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat agar terbuka wawasannya sehingga dapat mengambil peran dalam suatu pembangunan; (c) Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual, berupa tahap keahlian dalam keterampilan sehingga terbentuk kemampuan dan inisiatif yang mengantarkan pada kemandirian baik individu maupun masyarakat.

Indikator Keberdayaan

Terdapat delapan poin yang menjadi indikator pemberdayaan dan dikemukakan oleh Schuler, Hashemi, and Riley, dikutip dalam buku Edi Suharto (2009) disebutkan bahwa *empowerment index* atau indeks pemberdayaan, adalah sebagai berikut: a. kebebasan mobilitas; b. kemampuan membeli komoditas kecil; c. kemampuan membeli komoditas besar; d. terlibat dalam pembuatan keputusan- keputusan dalam rumah tangga; e. kebebasan relative dari dominasi keluarga; f. memiliki kesadaran hukum dan politik; g. keterlibatan penyelesaian permasalahan keluarga; h. jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga.

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

1. Pengertian

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya yang merupakan suatu pengerahan sumber daya untuk bisa mengembangkan potensi ekonomi rakyat untuk meningkatkan produktivitas dari rakyat sehingga baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan rakyat, dapat ditingkatkan produktivitasnya (Kartasmita, 1996).

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri, kemandirian tersebut menjadi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Pemberdayaan masyarakat hendaknya mengarah pada pembentukan cara berpikir masyarakat yang lebih baik, untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses (Hutomo M. Y., 2000).

Jadi pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya yang secara langsung memberi dan mendorong masyarakat untuk mengembangkan potensi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Adapun upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat ini bisa dilakukan dengan cara menciptakan atau mengembangkan potensi dari masyarakat agar kemampuan atau daya mereka dapat lebih berkembang lagi. Selain itu, masyarakat pun dapat lebih mandiri, kreatif, dan inovatif lagi.

2. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Konsep pemberdayaan lahir sebagai antitesis terhadap model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep ini dibangun dari kerangka logik sebagai berikut: 1. Bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari penguasaan faktor produksi; 2. Pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat yang pengusaha pinggiran; 3. Kekuasaan akan membangun bangunan atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum, dan ideologi yang manipulatif untuk memperkuat dan legitimasi; 4. Kooptasi sistem pengetahuan, sistem hukum, sistem politik, dan ideologi, secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya. Akhirnya yang terjadi adalah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan manusia yang dikuasai. Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang dikuasai (*empowerment of the powerless*) (Hutomo, 2000).

3. Pola-pola Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat, pola pemberdayaan yang tepat sasaran sangat diperlukan, bentuk yang tepat adalah dengan memberikan kesempatan kepada kelompok miskin untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang telah mereka tentukan. Disamping itu masyarakat juga diberikan kekuasaan untuk mengelola dananya sendiri, baik yang berasal dari pemerintah maupun pihak amil zakat, inilah yang membedakan antara partisipasi masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat.

Dalam kondisi ini menengahkan tiga pilar yang harus diperlukan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Ketiga pilar tersebut adalah pemerintah, swasta dan masyarakat yang hendaknya menjalin hubungan kemitraan yang selaras. Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri, kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Pemberdayaan masyarakat hendaknya mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik, untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses.

Upaya agar pemberdayaan ekonomi masyarakat bisa dijalankan, diantaranya mempersiapkan pribadi masyarakat menjadi wirausaha. Karena kiat Islam yang pertama dalam mengatasi masalah kemiskinan adalah dengan bekerja. Dengan memberikan bekal pelatihan, akan menjadi bekal yang amat penting ketika akan memasuki dunia kerja (Hutomo M. Y., 2000).

Batik

1. Pengertian Batik

Menurut Asti dan Ambar Arini (2011: 1) berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai *ngembat* atau *melempar berkali-kali*, sedangkan *tik* berasal dari kata *titik*. Jadi, *mbatik* artinya *melempar titik berkali-kali pada kain*. Adapula yang mengatakan bahwa kata batik berasal dari kata *amba* yang berarti *kain yang lebar* dan kata *titik*. Artinya batik merupakan titik-titik yang digambar pada media kain yang lebar sedemikian sehingga menghasilkan pola-pola yang indah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik memiliki arti *kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu*.

2. Jenis-jenis Batik berdasarkan Tekniknya

Herry Lisbijanto (2013) memaparkan bahwa ada 3 jenis batik menurut teknik pembuatannya, yaitu:

a. Batik Tulis

Batik tulis dibuat secara manual menggunakan tangan dengan alat bantu *canting* untuk menerakan malam pada corak batik. Pembuatan batik tulis membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi karena setiap titik dalam motif berpengaruh pada hasil akhirnya. Motif yang dihasilkan dengan cara ini tidak akan sama persis. Kerumitan ini yang menyebabkan harga batik tulis sangat mahal. Jenis batik ini dipakai raja, pembesar keraton, dan bangsawan sebagai simbol kemewahan (Lisbijanto, 2013).

b. Batik Cap

Batik cap dibuat dengan menggunakan cap atau semacam stempel motif batik yang terbuat dari tembaga. Cap digunakan untuk menggantikan fungsi *canting* sehingga dapat mempersingkat waktu pembuatan. Motif batik cap dianggap kurang memiliki nilai seni karena semua motifnya sama persis. Harga batik cap cukup murah karena dapat dibuat secara massal (Lisbijanto, 2013).

c. Batik Lukis

Batik lukis dibuat dengan melukiskan motif menggunakan malam pada kain putih. Pembuatan motif batik lukis tidak terpaksa pada pakem motif batik yang ada. Motifnya dibuat sesuai dengan keinginan pelukis tersebut. Batik lukis ini mempunyai harga yang mahal karena tergolong batik yang eksklusif dan jumlahnya terbatas (Lisbijanto, 2013)

Di Kampung Batik Cibuluh sendiri Batik memiliki banyak motif khas Bogor yang banyak dicari-cari karena keunikannya. Motif batik yang ada di kampung batik sendiri sangat khas dengan Kota Bogor karena itu banyak Motif yang menggambarkan ciri khas Bogor seperti Kujang, Kijang, Bunga Bangkai, campuran antara ketiga motif tersebut dan motif paling khas yakni motif Hujan Gerimis yang dimana menggambarkan Bogor sebagai Kota Hujan.

Temuan Lapangan

Proses Pelaksanaan Kegiatan Usaha Batik Kampung Batik Cibuluh

Kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Lembaga Pemberdayaan Ekonomi Mustahik Badan Amil Zakat Nasional (LPEM BAZNAS) merupakan suatu usaha

atau kegiatan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan juga sekaligus melestarikan kebudayaan yaitu Batik. Proses pemberdayaan yang dilakukan tersebut meliputi:

Proses penyadaran

Tahapan penyadaran merupakan tahapan pembentukan perilaku kesadaran dan kepedulian sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada diri sendiri dan juga merasa membutuhkan untuk meningkatkan kapasitas dirinya guna meningkatkan dirinya kepada hidup yang lebih baik.

LPEM BAZNAS ini menilai bahwa pada proses penyadaran yang dilakukan di wilayah kampung Cibuluh untuk menemukan sumber daya manusia yang konsisten khususnya dibidang batik sangatlah susah, dikarenakan mensinergikan dengan masyarakat untuk mau mengikuti arahan cukup sulit ditambah lagi cukup sulitnya mencari dukungan dari pemerintah sekitar. Namun LPEM BAZNAS dan juga pendiri batik pertama yakni Batik Pancawati Dina Ayu berusaha untuk mengajak para masyarakat mengikuti pelatihan dan juga mencari dukungan dari Pemkot Bogor sampai pada akhirnya berhasil terkumpul 40 orang untuk mengikuti pelatihan namun hanya 6 orang saja yang bertahan tetapi Ka Dina terus mendampingi, melatih dan memotivasi sampai akhirnya konsisten. Dan akhirnya mereka melakukan pelatihan kembali dengan peserta baru sampai pada akhirnya masyarakat sadar akan pentingnya meningkatkan kapasitas diri untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik.

Dari beberapa orang sekitar yang bergabung selama pelatihan dan konsisten sampai beberapa bulan. Membuat masyarakat lain mengikuti dan tertarik untuk belajar membatik dan menjadi pengrajin batik, berawal dari yang hanya ikut-ikutan saja dan keisengan saja. Sampai pada akhirnya yang bermula dari keisengan dan ikut-ikutan bisa konsisten dan berlanjut sampai terbentuk 6 kelompok yang sudah banyak kegiatan dan pencapaian didapat sampai kampung batik cibuluh ini dikenal banyak orang baik itu pejabat dan lain-lain. Hal itu membuat masyarakat lain tertarik lagi untuk bergabung menjadi pengrajin dan sadar akan kebutuhan untuk peningkatan ekonomi.

Proses Pelatihan

Pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberikan keterampilan dan keahlian khusus kepada suatu komunitas atau target. LPEM BAZNAS telah melakukan pelatihan bersama Dina Ayu melatih para masyarakat selama beberapa bulan mereka terus mendampingi dan melatih hingga mereka bisa membuat batik dari basik sampai ke tingkat mahir. Dalam waktu 6 bulan, BAZNAS memberikan pelatihan kepada masyarakat bagaimana cara membatik dari mulai dasar hingga ke tingkatan mahir.

Proses Pendampingan

Pendampingan merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan dinamisator. Pada dasarnya, pendampingan merupakan upaya untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik.

Pendampingan yang dilakukan LPEM BAZNAS dilakukan untuk mengecek kegiatan dan juga membahas kendala-kendala yang dialami pengrajin lalu dicari jalan keluarnya. Pendampingan juga dilakukan untuk mencari potensi dan peluang dari setiap pengrajin Batik.

Oleh sebab itu, pendampingan yang dilakukan BAZNAS berhasil membangun kemampuan dalam meningkatkan pendapatan, melaksanakan usaha yang berskala bisnis serta mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan partisipatif.

Proses Pelaksanaan

Kegiatan produksi Kampung Batik Cibuluh dilakukan setiap hari senin sampai minggu. Akan tetapi tidak terlalu diberikan kewajiban dalam pengerjaan tiap masing-masing kelompok memiliki waktu pengerjaan masing-masing. Karena rata-rata pengrajin adalah ibu-ibu mereka melakukan kegiatan ini fleksibel biasanya mereka melakukan kegiatan ini setelah selesai mengurus kegiatan dirumah.

Proses Pemasaran

Proses pemasaran atau yang biasa orang sebut marketing adalah kegiatan yang harus menarik minat masyarakat agar terpengaruh untuk membeli sebuah produk. Masyarakat diajak dan dipengaruhi untuk memakai atau membeli produk atau jasa yang ditawarkan. Juga berkaitan dengan sebuah strategi untuk menginformasikan sebuah produk kepada pembeli.

Pemasaran yang dilakukan oleh tiap kelompok pengrajin batik di Kampung Batik Cibuluh yaitu dengan memasarkan produk Batiknya melalui sosial media seperti Facebook, Instagram, Whatsapp. Selain sosial media, para kelompok pengrajin batik Kampung Batik Cibuluh juga sering mengikuti event - event seperti pameran dan kegiatan lainnya. Kemudian tak sedikit juga dari mereka memasarkan dari mulut kemulut ada juga yang memasarkan produknya dengan menitipkan ke sebuah tempat.

Proses Pembuktian

Merupakan suatu cara untuk membuat orang lain percaya atas kerja keras yang selama ini dilakukan melalui hasil prestasi yang didapat selama waktu tertentu. Proses pembuktian yang dilakukan oleh para pengrajin Kampung Batik Cibuluh yaitu dengan banyak mengikuti pameran-pameran diacara atau festival. Lalu memperoleh kepercayaan dari Pemkot Bogor dan dicetuskan menjadi kampung Tematik berkat kerja keras mereka juga Kampung Batik Cibuluh dikenal sebagai kampung yang memiliki pengrajin terbanyak dan dikenal oleh media. Berkat usaha mereka juga Kampung Batik Cibuluh sangat terkenal dengan motif-motif khas Bogor yang membuat banyak pejabat dan juga instansi memesan batik kepada para pengrajin Kampung Batik Cibuluh.

Hasil Pemberdayaan Ekonomi Setelah Bergabung Menjadi Pengrajin Batik Kampung Batik Cibuluh

Berdasarkan hasil temuan ini, peneliti melihat ada beberapa hasil pemberdayaan ekonomi yang diperoleh dari para pengrajin Kampung Batik Cibuluh yaitu: 1). **memiliki wawasan pengetahuan tentang Batik** Hasil dari temuan penelitian ini peneliti melihat bahwa para pengrajin telah memiliki kesadaran untuk menjadi lebih baik dan memiliki pola pikir yang baik. Oleh sebab itu, dengan diadakannya pelatihan yang dilakukan LPEM BAZNAS telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan juga kesadaran kepada para pengrajin untuk menjadi lebih baik dan memiliki pola pikir yang baik juga dan juga ikut melestarikan budaya Batik. 2). **Meningkatkan Pendapatan Ekonomi** Hasil dari pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh LPEM BAZNAS berhasil dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat pengrajin batik sehingga mereka bisa secara mandiri mampu menghasilkan dan mendapatkan

pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari. Dari pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan LPEM BAZNAS telah mencapai tujuan pemberdayaan yaitu kemandirian seseorang dalam meningkatkan taraf kehidupannya.

Proses Pemberdayaan Yang Dilakukan Oleh LPEM BAZNAS Di Kampung Batik Cibuluh

Pada penelitian ini peneliti berfokus kepada teori proses pemberdayaan yang dikemukakan oleh Ambar Teguh Sulistiyani(2017) yaitu: tahap penyadaran, tahap tranformasi pengetahuan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual

Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran yang dilakukan oleh LPEM BAZNAS terhadap masyarakat kampung Cibuluh terutama para pengrajin batik adalah tahapan pembentukan perilaku yang merupakan langkah persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya dan pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan kondisi yang efektif dan memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang diharapkan. Intervensi yang dilakukan dalam masyarakat sekitar usaha batik Kampung Batik Cibuluh lebih kepada kemampuan afektifnya untuk mencapai kesadaran yang diharapkan. Sentuhan penyadaran akan membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, sehingga dapat merangsang kesadaran mereka tentang pentingnya memperbaiki kondisi hidupnya untuk menjadi lebih baik. (Sulistiyani, 2017)

Sedangkan menurut peneliti, proses penyadaran merupakan langkah awal yang sangat penting dalam membentuk kemandirian masyarakat yang termasuk dalam tujuan pemberdayaan, masyarakat harus lebih dulu sadar untuk meningkatkan kapasitas dirinya guna mendapatkan kehidupan yang lebih baik. LPEM BAZNAS menyadari kondisi wilayah dan potensi masyarakat yang dimiliki, untuk itu BAZNAS mengajak masyarakat sekitar untuk mengikuti seminar yang dibuatkan untuk memotivasi dan penyadaran kepada masyarakat wilayah kampung Batik Cibuluh agar bisa lebih sadar untuk meningkatkan kapasitas dirinya dalam membantu perekonomiannya.

Dari pernyataan diatas. Pengrajin Kampung Batik Cibuluh menyadari bahwa kondisi mereka sedang kurang baik, dan membutuhkan untuk meningkatkan kapasitas diri demi kehidupan yang lebih baik.

Tahap Transformasi Pengetahuan

Tahap transformasi pengetahuan adalah tahapan kedua yang harus dilakukan oleh pemberdayaan yaitu usaha LPEM BAZNAS meningkatkan wawasan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan yang baik sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan. Pada tahap kedua ini proses transformasi pengetahuan dan kecakapan dalam keterampilan dapat berlangsung dengan baik, penuh semangat dan berjalan efektif. Jika pada tahap pertama telah terkondisikan dengan baik, maka masyarakat akan belajar pengetahuan dan kecakapan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi kebutuhan tersebut. Pada tahap ini masyarakat sekedar menjadi objek pembangunan saja dan belum menjadi subjek pembangunan (Sulistiyani, 2017).

Sedangkan menurut peneliti tahap tranformasi adalah tahapan dimana kondisi seseorang atau kelompok sekitar wilayah Kampung Batik Cibuluh dapat meningkatkan

kemampuan, pengetahuan, serta keterampilan untuk menjadi individu yang memiliki kapasitas diri lebih baik dan mandiri. Pemberdayaan Kampung Batik Cibuluh memberikan pengetahuan seputar cara membatik dan bagaimana teknik-teknik yang digunakan, dari mulai menggambar pola hingga memberikan warna dan sampai pengemasan.

Peneliti menemukan bahwa kemampuan setiap individu meningkat namun untuk menguasai ilmu tersebut butuh waktu yang berbeda-beda sampai mereka mahir dan sampai mereka bisa melatih anggota yang ingin bergabung ke salah satu kelompok yang ada di Kampung Batik Cibuluh.

Tahapan Peningkatan Kemampuan Intelektual

Tahap peningkatan kemampuan intelektual yang dilakukan oleh LPEM BAZNAS merupakan tahapan untuk meningkatkan kemampuan kecakapan dalam keterampilan sehingga menghasilkan inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menunjukkan kemandirian. Tahap peningkatan intelektualitas merupakan tahapan pembentukan kemandirian, yang akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam menghasilkan karya-karya dan melakukan inovasi-inovasi dilingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahapan ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan. Di samping itu, kemandirian mereka harus tetap ada yang mewadahi atau melindungi supaya dapat terpelihara dengan baik dan dapat membentuk sikap kedewasaan sikap masyarakat (Sulistiyani, 2017).

Tahapan ini menurut peneliti merupakan tahapan dimana pemberdaya memberikan motivasi, pelatihan dan bimbingan kepada para pengrajin Kampung Batik Cibuluh untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki agar lebih berdaya dan mandiri. Disamping itu keberdayaan mereka harus tetap terlindungi dengan baik supaya dapat terpupuk dan terpelihara dengan baik dan selanjutnya dapat membentuk kedewasaan dalam sikap bermasyarakat.

Peneliti menemukan peningkatan intelektual pun menjadi bertambah dan mampu menjadikan pengrajin menjadi lebih mandiri memiliki pemikiran yang inovatif dan juga inisiatif dalam membatik. Berkat pemberdayaan yang dilakukan BAZNAS juga menambahkan wawasan dan juga kreativitas yang dimiliki para pengrajin.

Hasil Yang Diperoleh Para Pengrajin Batik Kampung Batik Cibuluh Setelah Bergabung Menjadi Pengrajin Batik Cibuluh.

Kedudukan masyarakat yang marginal dan powerless akan dibuat menjadi lebih berdaya. Dengan pendekatan yang digunakan tersebut sebagai pemberdayaan masyarakat. Pada dasarnya pokok pikiran dari teori pembangunan harus berpusat pada rakyat (people centered development) yang dalam implementasinya dijabarkan kedalam pendekatan pemberdayaan masyarakat yaitu sebuah pendekatan yang memberikan kesempatan, wewenang yang lebih besar kepada masyarakat terutama masyarakat lokal untuk mengelola proses pembangunannya (Soetomo, 2011).

Seperti yang telah dilakukan oleh LPEM BAZNAS melalui Program Mustahik Pengusaha dengan memanfaatkan potensi Batik yang ada di Kampung Batik Cibuluh. Dengan adanya Program Mustahik Pengusaha yang dilakukan di Kampung Batik Cibuluh yang terlatak di Kelurahan Cibuluh, Kota Bogor ini telah membantu Masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dirinya agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan data yang ditemukan dilapangan bahwa pelatihan dan pemberian motivasi yang diberikan oleh LPEM BAZNAS dapat menjadi modal awal proses pemberdayaan kepada masyarakat di wilayah Kampung Cibuluh. Modal yang dimaksud tersebut adalah keahlian dalam teknik membatik. Dengan adanya pelatihan dan penyadaran yang dilakukan tersebut dapat menjadi modal awal kemampuan sebagai pengrajin batik.

Dilihat dari sisi ekonomi, pemberdayaan yang dilakukan oleh LPEM BAZNAS memiliki dampak dan hasil yang dapat meningkatkan keberdayaan ekonomi para pengrajin batik. Untuk melihat berhasil atau tidaknya pemberdayaan berbasis ekonomi, peneliti menggunakan teori Edi Suharto untuk melihat beberapa indikator keberdayaan.

Terdapat 8 indikator yang dikemukakan oleh Edi Suharto, namun peneliti hanya 5 indikator saja yang terkait pemberdayaan ekonomi dalam penelitian ini, diantaranya yaitu: kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan membeli komoditas besar, terlibat dalam keputusan-keputusan rumah tangga dan jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga.

Berdasarkan 5 indikator keberdayaan tersebut hasil yang ditemukan dilapangan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

Kebebasan Mobilitas

Merupakan kebebasan seseorang dalam melakukan pergerakan. Yang dimaksud kebebasan mobilitas adalah ketika individu memiliki kebebasan untuk melangkah keluar rumah atau wilayahnya untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan hal ini, kebebasan mobilitas merupakan salah satu indikator dalam keberdayaan suatu kelompok masyarakat.

Seperti yang disampaikan oleh Bu Ida dalam wawancara dengan peneliti bahwa Ibu Ida merasa jadi lebih bebas untuk kemana saja untuk melakukan sesuatu dan menjadi tidak terlalu bergantung terhadap siapapun dikarenakan sudah mempunyai penghasilan dengan jerih payahnya sendiri.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti menghasilkan bahwa pengrajin Kampung Batik Cibuluh telah menjadi mandiri dan mampu melakukan apapun yang mereka mau tanpa bantuan orang lain. Kebebasan mobilitas yang mereka miliki juga digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka sehingga dapat bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungannya.

Kemampuan membeli komoditas kecil

Merupakan suatu kondisi dimana individu memiliki kemampuan membeli keperluan primer baik untuk kebutuhannya sendiri maupun keluarganya dengan menggunakan uang hasil dari kemampuan individu tersebut.

Dalam hal ini, para pengrajin Kampung Batik Cibuluh memiliki kemampuan untuk membeli keperluan-keperluan yang mereka butuhkan dengan uang yang diperoleh dari membatik tanpa meminta uang kepada suami mereka maupun orang lain. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Sartika dalam wawancara dengan peneliti menyampaikan bahwa penghasilan dari membatik biasanya dibelikan keperluan rumah tangga dan juga untuk membantu keluarga.

Dari hasil wawancara dapat dikatakan bahwa program pemberdayaan dari LPEM BAZNAS yakni Mustahik Pengusaha telah membantu para pengrajin untuk memiliki kemampuan membeli keperluan-keperluan primer dalam rumah tangga atau dirinya sendiri dengan menggunakan uang hasil bekerja sebagai pengrajin Batik, sehingga kebutuhan mereka dapat tercukupi tanpa membebani orang lain.

Kemampuan Membeli Komoditas Besar

Merupakan suatu kondisi dimana individu memiliki kemampuan untuk membeli kebutuhan sekunder atau tersier sebagai penunjang dalam kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan lapangan dapat dikatakan bahwa pengrajin Kampung Batik Cibuluh memiliki kemampuan untuk membeli komoditas besar seperti barang-barang yang berharga tinggi sebagai penunjang kebutuhan usaha mereka dan juga alat komunikasi berupa handphone untuk kemudahan berinteraksi dengan individu lain. Seperti dalam wawancara bersama Ibu Ida bahwa dia membeli handphone untuk kebutuhan pribadi dan juga untuk kebutuhan usaha yakni untuk memasarkan hasil batiknya.

Sama halnya seperti yang dikatakan Ibu Sri dari penghasilan membatik dia mampu membeli peralatan membatik seperti mesin jahit. Sebelumnya mereka tidak memiliki mesin untuk menjahit dari hasil membatik dan juga handphone untuk komunikasi dan keperluan usaha, namun setelah adanya pemberdayaan tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Dari sini terlihat adanya peningkatan ekonomi yang didapat dari hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh LPEM BAZNAS.

Terlibat Dalam Keputusan-Keputusan Rumah Tangga

Merupakan suatu kondisi dimana individu memiliki kemampuan untuk pengambilan keputusan secara mandiri ataupun bersama keluarga seperti suami dan anak mengenai keputusan-keputusan yang akan mempengaruhi anggota keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pemilihan tempat pendidikan anak atau sekolah, memiliki kartu kredit atau tabungan, membuka usaha sendiri, dan lain-lain.

Dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan, ditemukan bahwa adanya keberanian dalam mengambil keputusan, seperti yang dikatakan oleh Dina Ayu dalam wawancara dengan peneliti menyampaikan bahwa dia merenovasi warung milik ibunya untuk menjadikannya galeri batik miliknya.

Begitu juga yang disampaikan oleh Ibu Fitri dalam wawancara dengan peneliti menyampaikan bahwa uang sisa dari penghasilan membatik biasanya ditabung untuk keperluan yang tidak terduga.

Dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengrajin di Kampung Batik Cibuluh telah memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang berguna untuk dirinya sendiri maupun keluarganya tanpa ada paksaan dan memberatkan pihak manapun.

Jaminan Ekonomi Dan Kontribusi Dalam Keluarga

Jaminan ekonomi dan kontribusi dalam keluarga merupakan investasi jangka panjang yang dimiliki oleh individu secara sendiri atau terpisah dari pasangannya. Seperti tabungan yang bermanfaat dimasa yang akan datang, hal ini menyatakan bahwa seseorang sudah merasa

cukup atas kebutuhan dirinya maka akan menyisihkan sebagian uangnya untuk disimpan agar bermanfaat dimasa yang akan datang.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sartika dalam wawancara peneliti menyatakan bahwa penghasilan dari membatik biasanya dijadikan modal namun jika ada sisa dari penghasilan membatik Ibu Sartika biasanya ditabung untuk membantu suami atau jika ada keperluan atau pengeluaran tak terduga.

Dari hasil penelitian tersebut, menyatakan bahwa para pengrajin telah berusaha mempunyai jaminan ekonomi untuk kepentingan dimasa yang akan datang walaupun hanya sedikit.

Dari hasil wawancara penelitian ini, pengrajin Batik Cibuluh tidak memiliki pendapatan yang stabil, setiap kelompok memiliki pendapatan yang berbeda-beda dan juga setiap hasil dari membatik harus dibagi dengan orang-orang yang ada di masing-masing kelompok. Berdasarkan wawancara penelitian juga menyatakan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh LPEM BAZNAS telah berhasil dalam memberdayakan masyarakat disekitar lingkungan Cibuluh.

CONCLUSION

Berdasarkan penelitian diatas yang dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi di Kampung Batik Cibuluh, Kelurahan Cibuluh, Kota Bogor. Maka dapat disimpulkan bahwa proses dan hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh LPEM BAZNAS yaitu meliputi: 1). Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh LPEM BAZNAS: a. Tahap Penyadaran LPEM BAZNAS dan pengrajin pertama telah membuat pelatihan untuk memberikan materi seputar batik dan sekaligus memberikan motivasi kepada peserta pengrajin. Pengrajin Kampung Batik Cibuluh menyadari bahwa dengan kondisi mereka yang sedang kurang baik, membutuhkan untuk meningkatkan kapasitas diri demi kehidupan yang lebih baik. b. Tahap Transformasi Pengetahuan Selain memberikan motivasi dan pemberdayaan LPEM BAZNAS memberikan pengetahuan seputar cara membatik dan bagaimana teknik-teknik yang digunakan, dari mulai menggambar pola hingga pemberdaya mampu melakukan pembelajaran tersebut kepada siapa saja yang ingin bergabung menjadi pengrajin Batik Cibuluh. c. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual Merupakan tahapan dimana pemberdaya memberikan motivasi, pelatihan dan bimbingan kepada pengrajin Batik Cibuluh untuk dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki agar bisa lebih berdaya dan mandiri. Disamping itu keberdayaan mereka harus tetap terlindungi dengan baik supaya dapat terpupuk dan terpelihara dengan baik dan selanjutnya dapat membentuk kedewasaan dalam sikap bermasyarakat 75 2). Hasil yang diperoleh para pengrajin Kampung Batik Cibuluh setelah bergabung menjadi Pengrajin Batik Cibuluh yaitu: a. Kebebasan mobilitas Pengrajin Kampung Batik Cibuluh telah menjadi lebih mandiri dan mampu melakukan sesuatu sendiri untuk keperluan pribadi dan keluarga tanpa bantuan orang lain. Kebebasan mobilitas yang mereka miliki juga digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka sehingga dapat bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungannya. b. Kemampuan membeli komoditas kecil LPEM BAZNAS telah membantu para pengrajin perempuan untuk memiliki kemampuan membeli keperluan-keperluan primer dalam rumah tangganya atau diri sendiri dengan menggunakan hasil dari bekerja mereka sebagai pengrajin batik, sehingga kebutuhan mereka

dapat tercukupi tanpa membebani atau mengandalkan uang dari orang lain. c. Kemampuan membeli komoditas besar Pengrajin Kampung Batik Cibuluh memiliki kemampuan untuk membeli komoditas besar seperti barang-barang yang berharga tinggi sebagai penunjang kebutuhan rumah tangga dan juga bisnisnya berupa handphone dan juga mesin jahit. Dari sini terlihat ada peningkatan ekonomi yang didapat dari hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh LPEM BAZNAS. d. Terlibat dalam keputusan-keputusan Rumah Tangga Pengrajin Kampung Batik Cibuluh telah memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang berguna untuk dirinya sendiri maupun keluarga tanpa adanya paksaan atau memberatkan pihak manapun. e. Jaminan ekonomi dan kontribusi keluarga Para pengrajin Kampung Batik Cibuluh telah berusaha mempunyai jaminan ekonomi keluarga untuk kepentingan di masa yang akan datang walaupun hanya sedikit-sedikit.

Scientific Journal Articles

Aida Vitayala S. Hubeis, 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, Bogor IPB Press.

Handayani, P. (2008). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif di PKBM Rawasari*, Jakarta Timur. Perspektif Ilmu Pendidikan.

Harahap, E. F. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*.

Khairunnisa, I. (2017). *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Daerah*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*.

Madaniya C. Ratnasari, W. P. (2021). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Budaya Lokal*. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*

Mustangin, D. S. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji*. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*.

Rinawati, R. (2010). *Pemberdayaan Perempuan Dalam Tridaya Pembangunan Melalui Pendekatan Komunikasi Antar Pribadi*. *rosiding sNapp Vol.1 No.1*.

Santosa, E. (2005). *Dimensi Pengukuran Kemiskinan*. "Dialogue" JIAKP, 868.

Ully Hikmah Andini, M. S. (2015). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal*. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*.

Widyastuti, A. (2012). *Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009*. *Development Analysis Journal*.

Book

Anwas, O. M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: alfabeta.

Arini, A. M. (2013). *Batik : Warisan Adi Hujung Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Arsiyah, H. S. (2009). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan. Wacana.*
- As-Sa'di, A. b. (2002). *Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan.* Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Asy'ari, M. (1997). *Islam, Etos Kerja, dan Pemberdayaan Ekonomi Umat.* Yogyakarta: Lesfi.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat.* Makasar: De La Macca.
- Hutomo, M. Y. (2000). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi.* Yogyakarta: Adiyana Press.
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan.* Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Lisbijanto, H. (2013). *Batik.* Yogyakarta: Graha Ilmu. Muljono, D. (2012). *Buku Pintar Strategi Bisnis Koperasi Simpan Pinjam.* Yogyakarta: CV. Andi.
- Muslim, A. (2008). *Metodelogi Pengembangan Masyarakat.* Yogyakarta: Bidang Akademik, Uin Sunan Kalijaga. Nasional, P. B. (1995).
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang disempurnakan.* Jakarta: Balai pustaka.
- Papilaya, E. C. (2007). *Wacana Pembangunan Alternative.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Poerwoko, t. m. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Perspektif Kebijakan Publik.* bandung: alfabeta.
- Pratiwi, L. W. (2013). *Profesi Industri Kreatif Menjadi Perancang dan Pengrajin Batik.* Jakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Rifa'i, A. (2008). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan NonFormal.* Semarang: UNNES.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses.* jakarta: Kencana Prenada Media.
- Soetomo. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat.* Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D.* Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial.* Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiyani, A. T. (2017). *Kemitraan dan Model Model Pemberdayaan.* Yogyakarta: Gava Media.
- Tambunan, T. (2002). *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting.* Jakarta: Salemba Empat.
- Usman, S. (2010). *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat : Wacana dan Praktek. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Skripsi/Thesis/Dissertation

Ade M. Peran Lembaga Pemberdayaan Ekonomi Mustahik BAZNAS Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Mustahik. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah: Jakarta

Nova S. 2017. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program LAZIS NU Preneur Zakat Produktif Oleh LAZIS NU DIY. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Dakwah Dan Kominikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta

Pratiwi M.S 2017. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga di Dusun Satu Kecubung Desa Terbanggi Lampung Tengah. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Raden Intan: Lampung

Yosi W. 2017. Upaya Pengembangan Pengrajin Batik Di Desa Wisata Batik Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta